

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Menurut Hurlock (dalam Rola, 2006), tugas perkembangan pada masa remaja adalah menerima keadaan fisiknya, menggunakan tubuhnya secara efektif, mempersiapkan karir ekonomi untuk masa yang akan datang dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, kehadiran orang tua penting bagi remaja (Papalia & Olds, 2009). Orang tua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan remaja untuk menjalin hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang, dan membuat mereka merasa sejahtera. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Darajat (dalam Akuba, 2014) yang menyatakan bahwa orangtua mempunyai peranan yang penting dalam penanaman nilai dan norma. Namun pada kenyataannya, tidak semua remaja merasakan kehadiran orangtua yang dapat membantu mereka memenuhi tugas perkembangannya. Hal tersebut yang dirasakan oleh remaja yang tidak memiliki orangtua atau yang sering disebut sebagai anak yatim piatu. Selain anak yatim piatu, terdapat pula remaja yang hidup dalam keluarga dengan kesulitan ekonomi sehingga ditelantarkan oleh

orangtuanya. Kondisi tersebut membuat remaja harus tinggal di suatu lembaga yaitu panti asuhan.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Anak-anak yang kurang beruntung, seperti anak terlantar juga dapat tinggal di panti asuhan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Departemen Sosial RI, *Save the Children* dan UNICEF (dalam Hurriyati, 2014) menunjukkan hampir 94% anak-anak asuhan di panti sosial bukan anak yatim piatu, melainkan masih memiliki orang tua lengkap.

Remaja yang tinggal di panti asuhan merupakan anak-anak yang terpisah dari lingkungan keluarganya. Menurut Karolina (dalam Pahalani, 2015) pemisahan anak dari keluarganya dapat menimbulkan tekanan akibat perubahan situasi hidup yang bersumber dari pengalaman, kehilangan dari figur dekat (orang tua), situasi baru yang tidak dikenali, dan perubahan kebiasaan. Tinggal di panti asuhan menurut beberapa studi penelitian memiliki berbagai faktor resiko yang menyebabkan gangguan psikologis akibat dari penelantaran oleh orang tua, kemiskinan, kehilangan kedua orang tua. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami prevalensi tinggi terhadap gangguan emosi (MCGloin & Wisdom dalam Pahalani, 2015).

Penelitian Furnamawanti (dalam Aisha, 2014), menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kecenderungan depresi yang sedang dan tinggi dengan perolehan persentase 49,15% dan 37,5%. Penelitian lain menunjukkan bahwa anak panti asuhan mengalami kesulitan bergaul dalam masyarakat, khususnya pada remaja. Selain itu, banyak anak panti yang cenderung rendah diri atau inferior ketika bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Alasan utamanya adalah karena mereka merasa berbeda dengan teman-teman mereka yang memiliki orang tua lengkap (Hurriyati,2014).

Hartini (2000) dalam hasil penelitiannya juga menunjukkan gambaran anak panti asuhan yang umumnya memiliki deskripsi kepribadian seperti inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh ketakutan dan kecemasan, sehingga remaja panti asuhan sulit menjalani hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka menyendiri, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentris.

Peneliti mengonfirmasi pendapat Hartini (2000) dengan melakukan wawancara kepada 3 orang remaja panti asuhan pada tanggal 15 Juni 2016, untuk mengetahui berbagai permasalahan seperti tidak adanya figur orang tua yang terjadi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti yaitu mengenai bagaimana perasaan mereka tinggal di panti asuhan, bagaimana rasanya jauh dari orangtua, kesulitan apa yang

dihadapi tinggal di panti asuhan dan bagaimana cara menghadapi masalah-masalah tersebut.

“Ya gitu kak, sedih sepi di sini gak kaya di rumah dulu. Tapi ya mau gimana lagi kalau dirumah nanti gak sekolah, klo di sini kan bisa, sekalian bisa belajar agama juga di sini”

(Ri, 14 thn)

“Enak gak enak kak di sini, enaknya makan tidur bisa bareng bareng temen, setiap hari libur suka jalan-jalan bareng. Tapi gak enaknya ya ga ada orang tua, walaupun suasananya rame tapi kadang suka ngerasa sepi hehe gak kaya orang lain yang di luar.

(Pr, 15thn)

“Udah biasa aku mah di sini kak, jangan di rasa-rasain hehe kan di sini ada temen banyak jadi kaya punya keluarga baru. Kalau ada apa-apa juga kan di sini ada pengasuh tinggal cerita aja”

(A, 16thn)

Dari hasil wawancara, tampak bahwa responden memiliki masalah seperti kesepian dan tidak adanya figur dari orang tua. Namun secara umum mereka masih dapat beradaptasi dengan menjalin hubungan bersama teman dan pengasuhnya. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan temuan awal peneliti dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartini (2000) bahwa remaja panti asuhan memiliki kepribadian yang pasif, apatis, penuh ketakutan dan kecemasan. Hasil wawancara justru menunjukkan bahwa remaja panti asuhan sebenarnya tampak masih beradaptasi terhadap perubahan, dapat melibatkan dukungan dari orang lain, dan memiliki kelekatan atau kedekatan dengan orang lain seperti teman dan pengasuh. Kemampuan adaptasi dengan

melibatkan orang lain mengindikasikan bahwa remaja di panti asuhan memiliki resiliensi yang cukup baik.

Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich & Shatte, 2002). Adapun faktor yang mempengaruhi resiliensi ini berasal dari internal dan eksternal. Menurut Jauhari (2012), peran orangtua dan keluarga sangat mempengaruhi resiliensi yang dimiliki remaja. Tidak adanya peran orang tua pada remaja panti asuhan, dapat dikatakan bahwa kehilangan salah satu faktor protektif eksternal, sehingga perlu dicari faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja panti asuhan untuk menjadi resilien. Namun demikian, peneliti tidak berfokus pada faktor protektif eksternal lagi karena penelitian sebelumnya sudah meneliti dan memiliki hubungan mengenai resiliensi dan dukungan sosial secara (Hadiningsih, 2014). Oleh karena itu, masih perlu di cari faktor-faktor protektif internal yang berperan dengan resiliensi.

Faktor protektif internal yang secara umum dianggap berperan pada resiliensi adalah regulasi emosi, pengendalian diri, fleksibilitas kognitif, efikasi diri, empati, keinginan mencari tantangan baru dan optimisme (Reivich & Shatte, dalam Listiyandini & Akmal, 2015). Berdasarkan hasil wawancara tampak bahwa remaja panti asuhan masih memiliki keinginan untuk maju, bersekolah dan belajar demi masa depannya. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki keyakinan yang positif yang disebut optimisme. Oleh karena

itu, penelitian ini akan berfokus pada optimisme sebagai salah satu protektif internal yang mempengaruhi resiliensi pada remaja di panti asuhan.

Poetry (2010) berpendapat bahwa individu dengan resiliensi yang baik adalah individu yang optimis. Optimisme terjadi ketika individu melihat bahwa masa depannya cemerlang. Peterson&Seligman (2004) mengungkapkan bahwa optimisme sangat terkait dengan harapan individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi, dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan mereka dan mereka percaya bahwa merekalah pemegang kendali atas arah hidup mereka. Orang yang optimis secara fisik lebih sehat, lebih sedikit mengalami depresi, lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam pekerjaan, dan lebih banyak menang dalam kompetisi. Hal ini merupakan hasil dari ratusan studi yang terkontrol dengan baik (Reivich & Shatte dalam Purba, 2011).

Islam menganjurkan umatnya untuk selalu optimis dalam menjalankan kehidupan. Beberapa ayat dalam Alquran yang menerangkan tentang optimis, diantaranya dalam firman Allah:

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Artinya :

*Katakanlah: "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya*

Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayan”(Q.S. Az-Zumar(39): 53).

Allah Ta’ala juga berfirman :

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّبُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ  
اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya :

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir” (Q.S. Yusuf 87).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menekankan kepada umatnya agar senantiasa untuk berpikir positif dan memiliki kesungguhan dalam melakukan sesuatu untuk meraih kesuksesan, karena pemikiran yang positif akan mendatangkan akal yang sehat, sehingga dengan akal yang sehat orang akan berupaya untuk menjalani hidup dengan penuh kesungguhan dan keyakinan dalam meraih sebuah kehidupan yang lebih baik lagi.

Apabila remaja panti asuhan memiliki sikap optimis dalam dirinya maka ia akan mampu mengatasi kesulitan, dan mampu beradaptasi dengan cepat, serta selalu memiliki perasaan atau pandangan positif dalam kehidupannya. Terlebih lagi, optimis bukanlah sebuah sifat yang terberi melainkan dibentuk dan ditumbuhkan dalam diri individu (Siebert, 2005).

Sejauh ini, pada penelitian terdahulu banyak studi yang meneliti kaitan resiliensi dan optimisme pada sejumlah populasi. Misalnya, pada remaja (Roza, 2011), atau pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi

(Roelyana, 2016), Akan tetapi belum ditemukan penelitian resiliensi dan optimisme pada subjek remaja di panti asuhan. Di sisi lain, penelitian-penelitian sebelumnya pada subjek remaja panti asuhan lebih banyak meneliti mengenai kaitan remaja panti asuhan dengan dukungan sosial secara umum (Hadiningsih, 2014), *self-esteem* (Hidayati, 2014), pengaruh pelatihan regulasi emosi (Pahalani, 2015), *locus of control* (Humaidah, 2011) ataupun perbedaan resiliensi pada remaja di panti asuhan ditinjau dari *locus of control* (Ayuningtyas, 2015). Dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai peranan optimisme terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan masih sangat terbatas. Atas hal tersebut, maka peneliti ingin melihat bagaimana peranan optimisme terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yang akan dijadikan dasar dalam penelitian dan pengumpulan data, yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah optimisme berperan terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan?
2. Bagaimana peranan optimisme terhadap resiliensi berdasarkan pandangan Islam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan fakta yang valid, benar, dan dapat dipercaya serta untuk mengetahui peranan optimisme



terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan serta tinjauannya menurut Islam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

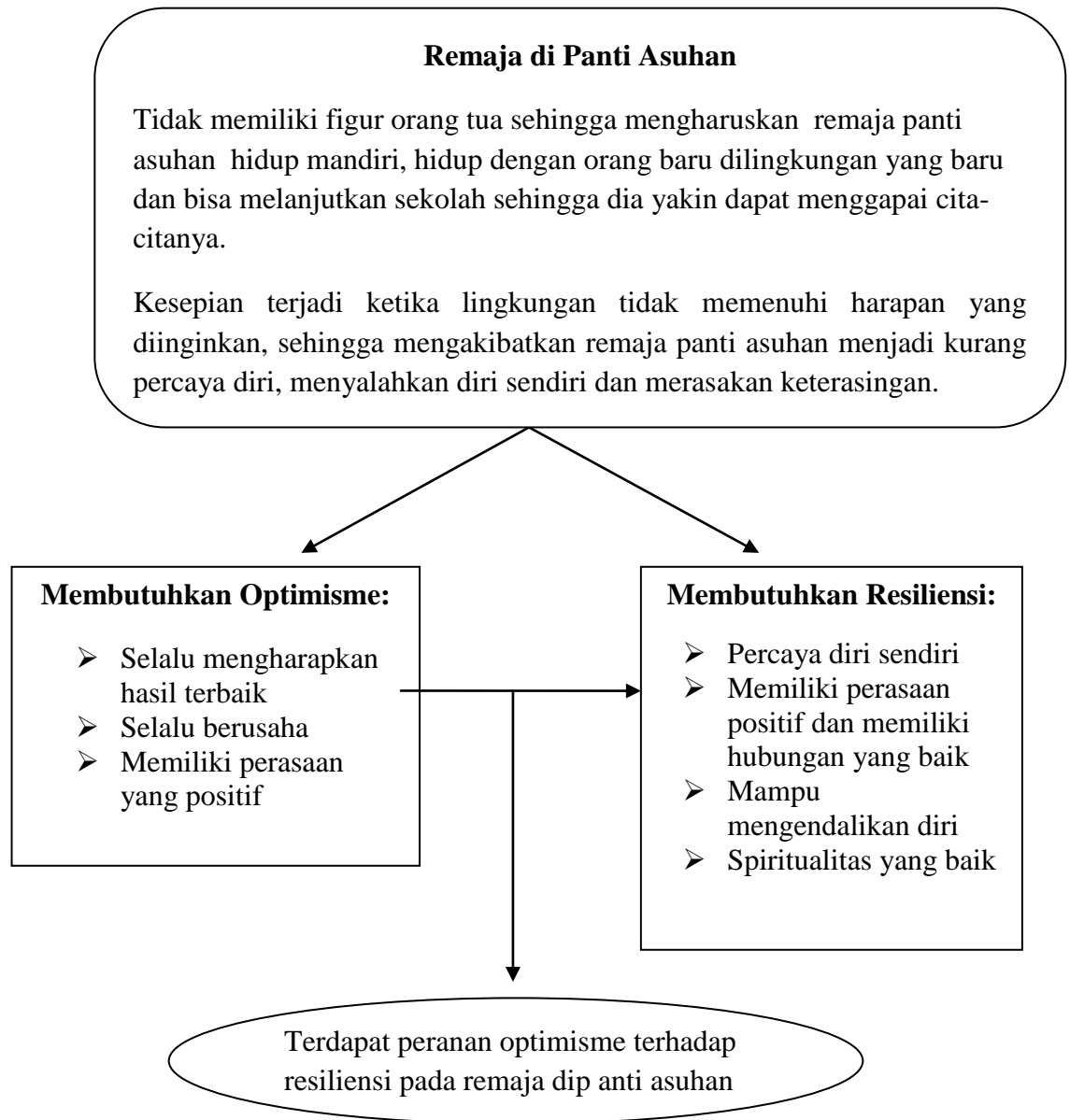
##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya literatur tentang peranan optimisme terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan maupun panduan untuk melakukan intervensi meningkatkan resiliensi pada remaja di panti asuhan sehingga mereka lebih mampu mengatasi kesulitan dan bangkit dari tekanan yang dihadapi serta mampu berkembang menjadi lebih baik lagi ke depan.

## 1.5 Kerangka Berfikir : Peranan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan



**Keterangan :**

Bertempat tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja, karena mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang orang tua kandung. Remaja yang tinggal di panti asuhan secara alami menjadi mudah tertekan dengan beragam risiko yang mengancam perkembangan psikologis mereka (Aisha, 2014). Hal tersebut dikarenakan remaja menjalani kehidupan yang tidak semestinya dialami. Masa remaja yang merupakan masa untuk bereksplorasi dengan terpaksa remaja panti alami dengan berbagai macam peraturan dan batasan yang diberikan oleh pihak panti. Remaja panti mengalami berbagai keterpurukan, yakni tidak adanya figur orang tua (kehilangan orang tua) yang merupakan salah satu pukulan terhebat bagi seorang remaja (Aisha, 2014) yang mengharuskan remaja untuk hidup mandiri di panti, hidup dengan orang-orang baru di lingkungan yang baru pula.

Remaja panti asuhan dengan keterbatasan jumlah pengasuh dan kurangnya peran pengasuh sebagai pengganti orangtua, bisa saja mengalami kesepian padadirinya. Kesepian dapat menyebabkan remaja yang tinggal di panti asuhan menjadi rendah diri, menyalahkan diri sendiri, takut bertemu orang lain dan merasa terasingkan dari lingkungan (Sudarman, 2010). Oleh karena itu remaja panti asuhan memerlukan sikap optimisme dalam diri agar mereka memiliki perasaan yang positif.

Sebagian besar anak yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kecenderungan depresi yang sedang dan tinggi, memiliki deskripsi kepribadian seperti inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh ketakutan dan kecemasan, dan sulit menjalani hubungan sosial dengan orang lain (Hartini, 2000). Namun, dari hasil wawancara terdapat juga para remaja panti asuhan yang cenderung resilien. Resilien ditandai dengan memiliki kompetensi personal agar dapat mencapai tujuan dalam situasi kegagalan, percaya pada diri sendiri, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, dan yakin pada Tuhan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji peranan optimisme terhadap resiliensi. Individu yang optimis akan mengharapkan hasil yang baik terjadi pada diri mereka, terus berusaha untuk mendapatkan hasil yang baik, serta memiliki perasaan yang positif.

Apabila remaja panti asuhan memiliki keyakinan positif dengan kemampuan yang dimilikinya, maka ia akan menerima positif terhadap perubahan, dan dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Dengan demikian, mereka akan menjadi lebih percaya diri dan menjadi lebih resilien. Berdasarkan pemaparan di atas, optimisme diharapkan bisa memprediksi resiliensi. Dalam hal ini, jika remaja panti asuhan memiliki optimisme yang baik, maka resiliensinya akan baik juga.